ISSN 1979-1607

Oikos-Nomos

JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN BISNIS

Volume 9. Nomor 3 / Desember 2016

Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Provinsi Gorontalo
Mahludin H. Baruwadi ▢ 1 - 14

Nilai Tambah Produk Agroindustri Kelapa Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo
Heldy Vanni Alam ▢ 15 - 21

Pengaruh Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Infrastruktur Pembangunan Daerah (Studi Pada Kabupaten Gorontalo)
Sasmita Mopili, La Ode Rasuli, Mahdalena ▢ 22 - 31

Formulasi Strategi Pengembangan Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo Dalam Meningkatkan Mutu Akreditasi
Nilawaty Yusuf, Hartati Tuli, Niswatin ▢ 32 - 49

Analisis Inovasi Produk, Orientasi Pasar dan Orientasi Pembelajaran Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Industri Skala Kecil dan Menengah di Kota Gorontalo)
Yulinda L. Ismail ▢ 50 - 59

Penerbit
Lembaga Pengkajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Oikos-Nomos; JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN BISNIS

Penerbit:
Lembaga Pengkajian, Penelitian Ekonomi dan Bisnis (LP2EB)
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Penasehat:
Rektor UNG
(Syamsu Qamar Badu)
Dekan FE UNG
(Hamzah Yunus)

Penyunting:
Muh. Amir Arham

Penyunting Pelaksana:
Sudirman
Supardi Nani
Boby Payu

Penyunting Ahli:
Sutyastie S. Remi (Unpad Bandung)
Syarwani Canon`(UNG)
Kodrat Wibowo (Unpad Bandung)
A. Alfian Parewangi (UI Depok)
Syarkawi Rauf (Unhas Makassar)
Mahludin Baruwadi (UNG)
A. Gaffar Latjokke (UNG)

Sekretaris Redaksi:
Roy Hasiru

Alamat Redaksi:
Kantor LP2EB
FE UNG
Kampus Jambura UNG
Jalan Jenderal Sudirman No. 6
Kota Gorontalo
Telepon/Fax: 0435-827281

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah kami kembali mengetahkan jurnal ini. Pertanda kami masih memiliki komitmen untuk merawatnya, juga sekaligus menjaga tradisi kecendekiaan. Ditengah "keringnya" mata air intelektualitas di kampus masih ada beberapa orang staf pengajar di UNG memiliki keinginan dan meluangkan waktu untuk menulis.

Ada berbagai topik tulisan untuk edisi kali ini, yang membahas tentang perekonomian makro serta kajian akuntansi dan manajemen. Meskipun pada dasarnya kajian- kajian ini masih perlu disempurnakan kedepannya agar kualitas terbitan jurnal ini makin berkualitas. Karena pada dasarnya jurnal hasil kajian (penelitian) sangat dibutuhkan untuk dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan juga diperlukan sebagai pijakan pengambilan keputusan oleh berbagai stakeholders, baik pada tingkat regional maupun nasional.

Harapannya kedepan tulisan-tulisan jurnal makin banyak dan bervariasi. Dan akhirnya kami ucapkan selamat membaca dan menggunakan jurnal ini.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❐

Daftar Isi

Mahludin H. Baruwadi
Kebijakan Peningkatan Produksi Padi Provinsi Gorontalo ❐ 1 - 14

Heldy Vanni Alam
Nilai Tambah Produk Agroindustri Kelapa Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo ❐ 15 - 21

Sasmita Mopili, La Ode Rasuli, Mahdalena
Pengaruh Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Infrastruktur Pembangunan Daerah (Studi Pada Kabupaten Gorontalo) ❐ 22 - 31

Nilawaty Yusuf, Hartati Tuli, Niswatin
Formulasi Strategi Pengembangan Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo Dalam Meningkatkan Mutu Akreditasi ❐ 32 - 49

Yulinda L. Ismail
Analisis Inovasi Produk, Orientasi Pasar dan Orientasi Pembelajaran Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Kasus Pada Industri Skala Kecil dan Menengah di Kota Gorontalo) ❐ 50- 59

❖❖❖❖❖

Nilai Tambah Produk Agroindustri Kelapa Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo

Heldy Vanni Alam[1]
heldy_alam76@yahoo.com
[1].Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Coconut plays an important role towards the socio-economic and regional economy. To increase the comparative value of oil and increase farmers' income coconut, the strategy must be adopted by farmers are (1) the development of plant-stream, (2) the development of diversified production through product diversity and (3) development of production and processing of intensive (Muljodihardjo, 1993 in Muchjidin, et al, 1994). Of the three strategies of coconut farmers' income increase, the authors focus on the development of product diversification through diversification in the form of agro-products processing-based coconut.

This study aims to assess: (1) the magnitude of the added value of farmers in the coconut based agro-industry activities in the district of Gorontalo, (2) increase the income of farmers through coconut based agro-industry efforts in the district of Gorontalo. This research was conducted in the area of oil production centers which also perform activities of agro-industries in the district of Gorontalo. The method used in this research is a field survey by circulating questionnaires to coconut farmers as respondents as many as 92 people. Spread over four districts representing the research sites. Data were analyzed using analysis of cost and revenue.

The results showed that an increase in farmers' income through coconut based agro-industrial activities. If farmers do agorindustri activity in addition to process coconuts into copra and coconut oil processing also nata de coco, then the benefits per year increase, compared to only sell coconut granules or simply process them into copra alone.

Keywords: Added Value Products, Agro-Industry Coconut, Farmers Income.

Pendahuluan

Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa. Kelapa (*Cocos Nucifera*) adalah tanaman tropis dan mendapatkan julukan sebagai pohon kehidupan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan atau *the tree of live* juga pohon serba guna karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan manusia. Selain itu juga, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peran yang sangat

strategis bagi masyarakat Indonesia mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis ini terlihat dari total areal 3.88 juta hektar dan sekaligus sebagai areal perkebunan terluas dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya.

Sebagai sumber pendapatan, peranan tanaman kelapa sangat besar mengingat tanaman ini mempunyai kemampuan berproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Dari tanaman kelapa dapat diperoleh bermacam-macam produk diantaranya produk tradisional seperti kopra, minyak kelapa, bungkil dan gula merah. Di samping itu, dengan majunya teknologi pengolahan berbagai macam produk serta hasil ikutannya dapat dihasilkan dari buah kelapa, diantaranya *desiccated coconut* (kelapa parut kering), asam cuka, *nata de coco, virgin oil*, dan arang aktif. Minyak kelapa dan produk ikutannya juga merupakan bahan baku penting dalam industri makanan dan non makanan seperti sabun, kimia, dan kosmetika.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah pemekaran dan sesuai dengan Undang - Undang No. 38 Tahun 2000 resmi menjadi daerah otonom yang memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah 12.435 km2 dan jumlah penduduk 1.062.883 jiwa terdiri dari : Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Dengan adanya atmosfer kebebasan otonomi yang semakin terbuka lebar, telah mendorong pengembangan potensi wilayah mulai dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri jasa dan lainnya untuk tumbuh cepat dalam memacu pembangunan terutama bidang pembangunan pertanian,yang terdiri dari tanaman perkebunan dan non perkebunan. Perkebunan kelapa di Gorontalo adalah yang paling dominan dari perkebunan lainnya, sekitar 72.737 ha.

Industri pengolahan kelapa di Gorontalo seluruhnya masih merupakan industri primer yang didominasi oleh industri minyak kelapa kasar yang berbahan baku kopra dengan produktivitas rata -rata kelapa petani hanya 1.21 ton kopra/ha /thn. Harga kopra di Gorontalo berfluktuasi dan pada saat petani mengalami panen raya kelapa " booming" maka harga akan turun. Harga rata- rata kopra berkisar antara Rp 5.700/kg hingga Rp 5.900/kg di tingkat pabrik, sedangkan di tingkat petani berkisar anta ra Rp 3.000/kg. Dari data yang ada menunjukkan bahwa tanaman kelapa memegang peranan penting terhadap sosial ekonomi masyarakat dan perekonomian daerah. Guna meningkatkan nilai komparatif kelapa dan peningkatan pendapatan petani kelapa, maka strategi yang harus ditempuh oleh petani adalah (1) pengembangan tanaman sela, (2) pengembangan diversifikasi produksi melalui keragaman produk dan (3) pembinaan produksi dan pengolahan hasil secara intensif (Muljodihardjo, 1993 dalam Muchjidin, dkk,1994). Dari ketiga strategi peningkatan pendapatan petani kelapa di atas, maka penulis lebih memfokuskan pada pengembangan diversifikasi produk melalui penganekaragaman dalam bentuk pengolahan produk agroindustri yang berbasiskan kelapa.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang cukup membanggakan khususnya di bidang perkebunan kelapa dengan areal perkebunan yang cukup luas jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Gorontalo yakni 44,12 % (5.411,38 km^2). Hanya saja lahan yang dimiliki dengan jumlah komoditas kelapa yang cukup banyak belum dapat dijadikan tolak ukur peningkatan pendapatan jika tidak ada

upaya yang dapat mendukung peningkatan pendapatan tersebut yang antara lain seperti melakukan usaha dalam rangka menambah nilai produk agribisnis kelapa itu sendiri dalam berbagai bentuk pengolahan. Hal ini didukung oleh data yang dapat membuktikan bahwa rendahnya pendapatan petani yang disebabkan karena hanya menjual kopra, walaupun saat ini sudah tersedia teknologi sederhana untuk menghasilkan beberapa produk lain seperti : serabut kelapa, arang tempurung, nata de coco, tepung kelapa, dan lain - lain. Jika ditelusuri lebih jauh bahwa potensi kelapa tiap butirnya masing -masing kopra Rp 200, serabut Rp 150, tempurung Rp 100 dan air kelapa Rp 1.500, dengan demikian nilai kopra hanya 38% dari nilai ekonomi 1 buah kelapa. Juga dapat digambarkan bahwa jika harga kopra Rp 900/kg, produktivitas 1.21 ton kopra/ha/thn dan luas kepemilikan tanah 1.25 ha, maka pendapatan kotor petani mencapai Rp 1.361.250, biaya produksi kopra Rp 450/kg sehingga pendapatan bersih petani hanya Rp 680.625/ tahun atau rata-rata Rp 56.700/ bulan. Olehnya itu, melalui analisis yang dilakukan harapannya bisa memberikan informasi nilai tambah produk agroindustri kelapa sebagai alternatif dalam meningkatkan pendapatan petani.

Tinjauan Pustaka

Kelapa (*Cocos Nucifera*) merupakan tanaman tropis yang penting bagi negara-negara Asia Pasifik. Kelapa di samping dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencaharian petani yang mampu memberikan penghidupan keluarganya (Suhardiyono, 1995). Lebih lanjut, kelapa merupakan tanaman perkebunan/ industri berupa pohon batang lurus dari *family palmae*. Kelapa (*Cocos Nucifera*) yang termasuk *family palmae* terdiri dari tiga jenis masing-masing : (1) kelapa dalam dengan varietas viridis (kelapa hijau), rubescens (kelapa merah), macrocorpu (kelapa kelabu), sakarina (kelapa manis); (2) kelapa genjah dengan varietas regia (kelapa raja), pumila (kelapa puyuh), pretiosa (kelapa raja makbar) dan (3) kelapa hibrida. Kelapa dijuluki pohon kehidupan karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Bagian tanaman kelapa yang mempunyai banyak kegunaan adalah sebagai berikut :

1. Batang; yakni terdiri atas jaringan pembuluh yang dikelilingi oleh jaringan *parenchime*, sehingga kayu kelapa memiliki nilai artistik. Batang kelapa dari satu pohon kelapa tua rata -rata mempunyai volume 0,9 m. Dari satu pohon kelapa dapat dihasilkan 20%-30% kayu menengah dan 40%-60% kayu lunak. Batang kelapa dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, arang dan bahan bangunan. Selain itu, batang kelapa juga dapat diolah menjadi bahan bangunan seperti balok, kasok atau papan yang selanjutnya cocok dibuat bermacam-macam bagian konstruksi bangunan.
2. Daun; Daun kelapa mempunyai struktur agak keras dan liat, sehingga sering digunakan dalam berbagai keperluan. Pucuk-pucuknya yang berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan yang dikenal sebagai janur, sering digunakan sebagai hiasan pada acara pernikahan, selamatan ataupun kenduri. Daun-daunnya yang tua dapat dianyam dan dibuat atap pesemaian. Lidinya dimanfaatkan sebagai tusuk sate dan sapu lidi. Sementara, daun yang sudah kering sering digunakan sebagai pembungkus gula merah dan dijadikan kayu bakar.
3. Buah; struktur buah kelapa terdiri atas sabut, tempurung, daging buah,dan air kelapa. Semua bagian buah kelapa tersebut mempunyai banyak kegunaan, diantaranya sebagai berikut :

a. Sabut ; sangat potensial dibuat serat dan banyak digunakan sebagai bahan aneka kerajinan . Dalam dunia pertanian, sabut kelapa juga cocok digunakan sebagai pembalut cangkok tanaman dan medium

tumbuh bagi tanaman anggrek epifit. Serat sabut kelapa dapat dirancang sebagai komoditas ekspor ke Eropa, Jepang dan Taiwan. Peluang pasar serat sabut kelapa tersebut cukup cerah, misalnya : Jepang berpotensi daya serap sebesar 100 ton/bulan, Taiwan 800 ton/bulan sementara Jerman berdaya serap 8 ton serat sabut dan 8 ton gabus per tahun. Serat sabut kelapa dapat diolah lagi menjadi serat sabut sisir yang disebut *well dressed double cut*. Di negara-negara maju,serat sabut kelapa merupakan bahan baku pembuat empuk jok kursi mobil yang sangat kuat.

b. Tempurung; biasanya digunakan sebagai arang aktif. Selain itu, tempurung kelapa banyak digunakan pula dalam industri pemurnian gas, air minum, pengolahan pulp, budidaya ikan, dan pembuatan makanan yang menggunakan karbon aktif. Karbon aktif dapat berfungsi sebagai pelarut beberapa bahan kimia seperti misalnya restan *crude oil,* metanol, aseton, maupun etil asetat sehingga dapat dipakai kembali.

c. Daging Buah; Bagian yang paling penting dari buah kelapa adalah daging buah. Daging buah kelapa jika diolah dapat menghasilkan kopra, minyak kelapa, coconut cream , santan, kelapa parutan kering (*desiccated coconut*), dan virgin oil.

d. Air kelapa; merupakan air alamiah yang steril dan mengandung kadar kalium, khlor, serta klorin yang tinggi. Selain itu, air kelapa jugamengandung protein, lemak, mineral, karbohidrat dan berbagai vitamin (C dan B kompleks) yang sangat baik bagi kesehatan dan kecantikan. Dalam industri makanan, air kelapa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan kecap dan nata de coco. Sementara dalam keadaan segar, air kelapa muda merupakan minuman yang menyegarkan. Nira kelapa; untuk dibuat gula merah.

e. Ampas dan bungkil kelapa ; menjadi makanan ternak guna memenuhi kebutuhan industri makanan ternak. Keterkaitan ke belakang akan mendorong tumbuhnya industri pupuk, obat-obatan, industri mesin pertanian dan perbekalan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan sektor agrobisnis pada posisi sentral dalam pembangunan pertanian merupakan alternatif pilihan yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengentaskan kemiskinan.

Agroindustri berasal dari dua kata, agro (*agriculture*) yang berarti pertanian dan industri (*industry*) yang berarti perusahaan/pabrik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agroindustri adalah perusahaan yang mengolah hasil pertanian. Rahardi (2003:5) mengemukakan bahwa agroindustri adalah industri dengan bahan baku komoditas pertanian atau industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan sektor pertanian dalam arti luas. Selanjutnya Saragih (2001:146) mendefinisikan bahwa agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan yang kuat dengan pertanian. Kaitannya itu dapat berbentuk sumber *input* atau *output* yang digunakan di bidang pertanian. Agroindustri mencakup beberapa kegiatan antara lain : (1) industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk barang setengah jadi dan produksi akhir seperti industri minyak kelapa, industri tepung kelapa, industri nata de coco, dll.; (2) industri penanganan hasil pertanian segar seperti industri pembekuan ikan, industri penanganan bunga segar, dll.;(3) industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan bibit; (4) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lain seperti industri traktor pertanian, industri mesin perontok, industri mesin pegolah minyak sawit, industri pengolah karet, dll. Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam system agribisnis yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi

Nilai tambah adalah faedah atau hasil yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha pokoknya. Dalam hubungannya dengan komoditas kelapa bahwa nilai tambah dimaksud adalah tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pokoknya misalnya kopra, minyak kelapa, nata de coco, dan lain-lain. Kegiatan penambahan nilai dari hasil pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk (agroindustri berbasis kelapa) identik pula dengan proses diversifikasi produk, dimana yang dimaksudkan dengan diversifikasi produk adalah penganekaragaman produk yang merupakan hasil pengolahan dari komoditas kelapa. Kita tahu persis bahwa kelapa diistilahkan dengan pohon kehidupan, dimana semua komponennya memiliki nilai, baik dari buahnya, sabut kelapanya, tempurung, air kelapa, batang kelapa yang dapat dijadikan produk lain sebagai produk sampingan yang bisa menambah pendapatan petani itu sendiri.

Sudarsono dan Edilius (2001:148) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil yang diterima baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Dalam hubungannya dengan kegiatan petani, yang dimaksud dengan pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dalam menghasilkan produk dengan biaya -biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk tersebut. Selanjutnya Sugiri dan Riyono (2001:58) mengemukakan bahwa pendapatan adalah naiknya aktiva sebagai akibat dari aktivitas penjualan produk perusahaan. Lebih lanjut Adiwilaga (1982) dalam Baruwadi (2002:7) menyatakan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah gambaran penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga petani dan merupakan imbalan terhadap sumber daya milik keluarga yang dipakai dalam usahataninya. Menurut Soeharjo, dkk (1973:23), bahwa pendapatan usahatani digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor -faktor produksi penanam modal pada usahanya. Dengan demikian bahwa pendapatan petani adalah pendapatan yang diterima oleh petani yang terdiri atas sebagai pendapatan kotor yang karena tenaga dan kecakapannya dalam memimpin usahanya dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang digunakan untuk usaha tani. Sedangkan pendapatan kotor petani adalah seluruh yang diperoleh petani dari semua cabang atau sumber di dalam usahataninya selama satu musim tanam yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penukaran atau penaksiran kembali.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang mengarah kepada penemuan besarnya kontribusi/ nilai tambah dari hasil produk olahan (agroindustri) yang berbasiskan kelapa terhadap pendapatan petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diedarkan kepada petani kelapa yang terlibat pada usaha agroindustri kelapa dalam hal ini sebanyak 92 orang dengan karakteristik masing -masing petani yang mengolah dan menjual kopra 40 orang, petani yang mengolah dan menjual kopra dan nata de coco 8 orang , petani yang mengolah dan menjual kopra serta minyak kelapa 41 orang, petani yang mengolah dan menjual kopra, nata de coco dan minyak kelapa sebanyak 3 orang. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* pada wilayah Kecamatan Batudaa, Bongomeme, Kecamatan Tibawa dan Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan peningkatan pendapatan petani melalui kegiatan agroindustri berbasis kelapa, maka hal- hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Nilai Tambah Produk ; dalam hal ini dilihat perubahan nilai dari berbagai bentuk agroindustri kelapa dengan menggunakan rumus : VA = OP - IP, dimana : VA (Value Added) adalah tambahan nilai masing - masing produk olahan, OP (Output) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk masing masing produk olahan dan IP (Input) adalah jumlah penerimaan dari masing-masing produk olahan. (Widodo, 1990 :18).
2. Menghitung Biaya Pokok Produksi (BPP) dengan menggunakan rumus sebagai berikut : BPP = Total Biaya Produksi Total Produksi (Soekartawi, 1996)
3. Biaya usahatani dan produk olahannya ; dengan menggunakan rumus
4. TC = TFC + TVC (Soekartawi, 1996).
5. Pendapatan petani dengan menggunakan rumus Y = TR - TC, dimana Y adalah pendapatan petani, TR adalah Total Revenuedan TC adalah Total Cost. Total Revenue dicari dengan menggunakan rumus Pyi x Yi dimana Pyi adalah harga produk pada bentuk pengolahan i dan Yi adalah produksi bentuk pengolahan Yi (Soekartawi, 1996).

Hasil Penelitian

Hasil analisis nilai tambah biaya dan keuntungan petani pengolah kopra menunjukkan bahwa total nilai penerimaan petani dari hasil penjualan kopra per tahunnya adalah sebesar Rp 4.586.875, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp 936.000, dan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp 1.219.050. Dengan demikian maka pendapatan yang diperoleh petani dari hasil pengolahan kopra adalah Rp 2.431.825.

Hasil analisis nilai tambah biaya dan pendapatan petani pengolah kopra dan minyak kelapa sebanyak 41 responden menunjukkan bahwa penerimaan petani dari hasil penjualan kopra dan minyak kelapa per tahunnya adalah Rp 5.492.500. Biaya -biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) Rp 1.048.000, dan biaya variabel (*variable cost*) Rp 1.536.950. Dengan demikian maka total pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 2.907.550. Dari analisis yang dilakukan ternyata terdapat perbedaan pendapatan yang diterima petani dari hasil pengolahan kopra saja dengan petani yang mengolah sekaligus kopra dan minyak kelapa sebesar Rp 475.725 atau mengalami peningkatan pendapatan sebesar 16,36%.

Hasil analisis nilai tambah biaya dan pendapatan petani pengolah bahwa penerimaan dari hasil penjualan per tahunnya untuk kopra dan *nata de coco* menunjukkan kopra dan *nata de coco* sebesar Rp 8.202.500. Sedangkan biaya -biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap sebesar Rp 1.580.500 dan biaya variabel sebesar Rp 1.900.400, sehingga diperoleh keuntungan bersih petani dalam setahun sebesar Rp 4.721.600. Dengan demikian jelaslah terdapat perbedaan antara pendapatan petani yang mengolah kelapa menjadi satu komoditas yakni kopra dengan petani yang melakukan kegiatan agroindustri tambahan seperti kopra dan nata de coco, dimana selisih hasil yang diperoleh petani sebesar Rp 2.289.775 atau terjadi peningkatan pendapatannya sebesar 48,50%.

Hasil analisis rata - rata biaya dan dan keuntungan petani pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco di atas menunjukkan bahwa penerimaan petani dari hasil penjualan kopra, minyak kelapa dan nata de coco per tahun sebesar Rp 9.162.500. Sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp 1.692.500 dan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp 2.226.100. Dengan demikian maka dapat dihitung keuntungan yang diperoleh petani per tahun dari hasil pengolahan kelapa menjadi beberapa komoditas seperti kopra, minyak kelapa dan nata de coco adalah sebesar Rp 5.243.900.

Pembahasan

Pengolahan kelapa menjadi beberapa produk turunannya dapat memberikan keuntungan kepada petani, di mana keuntungan yang diperoleh merupakan hasil dari produksi di atas titik impas atau break event point. Aktivitas petani yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan petani itu sendiri adalah aktivitas keempat yakni petani pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco, kemudian aktivitas ketiga yakni petani pengolah kopra dan nata de coco, selanjutnya aktivitas kedua yakni petani yang mengolah kopra dan minyak kelapa serta yang terakhir adalah aktivitas pertama yakni petani yang mengolah kopra saja. Hasil analisis terhadap biaya dan keuntungan petani dari kegiatan agroindustri, dapat diketahui pula bahwa ternyata apa yang diamati serta dikaji melalui penelitian lapangan dapat membuktikan bahwa aktivitas agroindustri yang dilakukan petani dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan kajian/ analisis terhadap biaya yang digunakan petani serta pendapatan yang diperoleh dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya usaha di bidang agroindustri yang berbasiskan kelapa diantaranya adalah kajian terhadap biaya dan keuntungan petani pengolah kopra, pengolah kopra dan minyak kelapa dan pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco yang ternyata dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan petani. Dengan demikian maka pendapat Soekartawi seperti yang dikemukakan sebelumnya teruji kebenarannya di lapangan. Dari analisis terhadap aktivitas petani yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengolahan kelapa ke dalam berbagai bentuk produk agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani.

Referensi

Baruwadi, M. 2002. Peran Subsektor Perkebunan Kelapa Dalam Perekonomian Wilayah Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Provinsi Gorontalo. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Rahardi. 2003. Cerdas Beragrobisnis. Jakarta : Agro Media Pustaka.

Saragih. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis (Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian). Bogor : Pustaka Wirausaha Muda.

Sudarsono dan Edilius. 2001. Kamus Ekonomi Uang dan Bank. Rineka Cipta:Jakarta.

Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri . PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.

---------- .2003. Agribisnis (Teori dan Apliksinya). PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Widodo TriyantoSuseno. 1990. Indikator Ekonomi. Kanisius;Yogyakarta.